

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia salah satunya yaitu pesantren. Menurut Abbas Hakam (2013) pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah bimbingan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Tentunya semuanya itu dilakukan bukannya tanpa tujuan. Tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertakwa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits (Andi Alifah, 2003: 2).

Di tengah semakin memprihatinkan kondisi moral bangsa kita saat ini, kiranya peran pesantren beserta bimbingan keagamaannya menjadi sangat dibutuhkan dan penting sebagai salah satu lembaga yang terus berupaya membangun masyarakat yang mempunyai kecerdasan spiritual. Dimana kecerdasan spiritual merupakan salah satu modal pokok dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dan maju.

Sebagian besar pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan sistem ini kyai sebagai guru, pembimbing, dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri. Sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung saat pembelajaran di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari. Metode ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan penelitian yang berkaitan dengan metode pendidikan di berbagai negara, ternyata didapat kesimpulan bahwa sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) adalah yang terbaik (Andi Alifah, 2003: 3).

Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang menerapkan sistem tersebut. Sesuai dengan namanya, pesantren yang terletak di Jln. Raya Banjar KM.3, Pst. Cijantung, Kec. Cijeungjing, Kab.Ciamis, keseluruhan santrinya bertempat tinggal di asrama. Pesantren ini terdiri dari asrama putra dan asrama putri. Sedangkan yang menjadi latar penelitian ini yaitu di asrama putra.

Kemudian, bagaimana jika pesantren yang salah satu peran dan fungsinya yaitu membentuk insan-insan yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, justru disana muncul kebiasaan yang bertentangan dengan agama? Kebiasaan yang dimaksud yaitu tindakan *ghasab* yang dilakukan oleh para santri. *Ghasab* merupakan tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin si pemilik. Tentu saja hal tersebut menjadi pertanyaan besar, bagaimana hal tersebut bisa terjadi dalam pesantren. Bahkan, dikarenakan

tindakan ini sudah sering terjadi, bisa dikatakan *ghasab* menjadi suatu hal yang sudah membudaya.

Walaupun sebenarnya kasus seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren saja, pada berbagai lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school*, asrama-asrama, kasus serupa juga sering kali terjadi. Yang menjadi keprihatinan lebih adalah jika melihat peran, fungsi, dan tanggung-jawab pesantren dalam upayanya melahirkan generasi muslim yang memiliki integritas keilmuan dan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mencoba mengangkat masalah “**Bimbingan Keagamaan Untuk Menangani Budaya *Ghasab*”**”.

B. Fokus Penelitian

Berkenaan dengan masalah ini, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung ?
2. Bagaimana kontribusi bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok persoalan yang ada dalam fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung

2. Untuk mengetahui kontribusi bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan menambah referensi kepustakaan tentang bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren terhadap keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam sebagai salah satu dimensi Ilmu Dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya:

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna dalam memberikan wacana tentang bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab*;
- b. Bagi pihak pesantren dapat digunakan untuk bahan masukan pondok pesantren dan yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan bimbingan keagamaan;
- c. Bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam, dapat memberi kontribusi bagi perkembangan serta pelaksanaan bimbingan dan konseling di semua jenis lembaga pendidikan termasuk pesantren

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu skripsi.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dian Listawati, skripsi yang ditulisnya pada tahun 2006 yang berjudul "*Proses Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Akhlak Remaja di Pondok pesantren Al-Ihsan Cibiruhilir Cileunyi Bandung*". Dari hasil penelitiannya dipaparkan bahwa proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak remaja di Pondok Pesantren Al-Ihsan dilihat dari pelaksanaannya memiliki hasil yaitu merubah akhlak remaja menjadi lebih baik lagi dengan beberapa materi yang diberikan diantaranya Aqidah Akhlak, Al-Qur'an, Hadits, Tafsir dan Tasawuf dengan menggunakan metode tanya jawab, ceramah dan percakapan pribadi.

Adapun yang pernah dilakukan oleh Dede Fitroh Fathur Rahman, skripsi yang ditulisnya pada tahun 2016 yang berjudul "*Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Jiwa Enterpreneur Santri*". Dari hasil penelitiannya bermaksud mengkaji lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan yang berkaitan dengan kewirausahaan, terutama dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penyusun lebih menitik-beratkan pada permasalahan timbulnya perilaku yang menyimpang dalam tubuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung yaitu kebiasaan *ghasab*. Selain itu, sepengetahuan

penulis belum ada skripsi yang membahas tentang perilaku *ghasab* yang terjadi di pesantren. Jadi, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Landasan teoritis

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris *guidance* yang artinya bantuan atau tuntunan. Stoops mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya. Baik bagi dirinya maupun masyarakat (Siti Chodijah, 2016: 12-13).

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang secara langsung untuk menjadikan individu yang berakhlak baik.

Menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 61), bimbingan keagamaan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan keagamaan yang memiliki tujuan membantu klien agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya (Amin, 2015: 39).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai *pikiran, akal budi, atau adat istiadat* (Anton M. Moeliono, 1992: 131), sedangkan kata membudaya mempunyai maksud *menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yang dianggap wajar; mendarah daging*. Sehingga fenomena *ghasab* yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung bisa dikatakan sebagai sebuah fenomena

budaya yang telah membudaya, karena sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar pada lingkup lingkungan tersebut.

Menurut Rahmat Djatnika (1996: 48), banyak sebab yang menjadikan adat kebiasaan antara lain sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya, sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya karena peninggalan orang tuanya; mungkin juga karena melalui tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh kuat dalam kehidupannya sehari-hari.

Ghasab dalam pemahaman yang umum dikenal sebagai suatu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin si pemilik. Menurut Anton M. Moeliono (1992: 257) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *ghasab* berarti "Mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri".

Sedangkan menurut A. Rahman, dkk (2001: 401-402) pada kajian ilmu fikih sendiri, ada beberapa pengertian tentang *ghasab* yang dikemukakan oleh ulama. *Pertama*, menurut Mazhab Maliki, *ghasab* adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat. Menurut mereka, perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk, yaitu:

- 1) Mengambil harta tanpa izin mereka menyebutnya sebagai *ghasab*,
- 2) Mengambil manfaat suatu benda, bukan materinya juga dinamakan *ghasab*,
- 3) Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkannya, seperti membunuh hewan, yang bukan miliknya tidak termasuk *ghasab*,

- 4) Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain tidak termasuk *ghasab*, tapi disebut *ta'addi*.

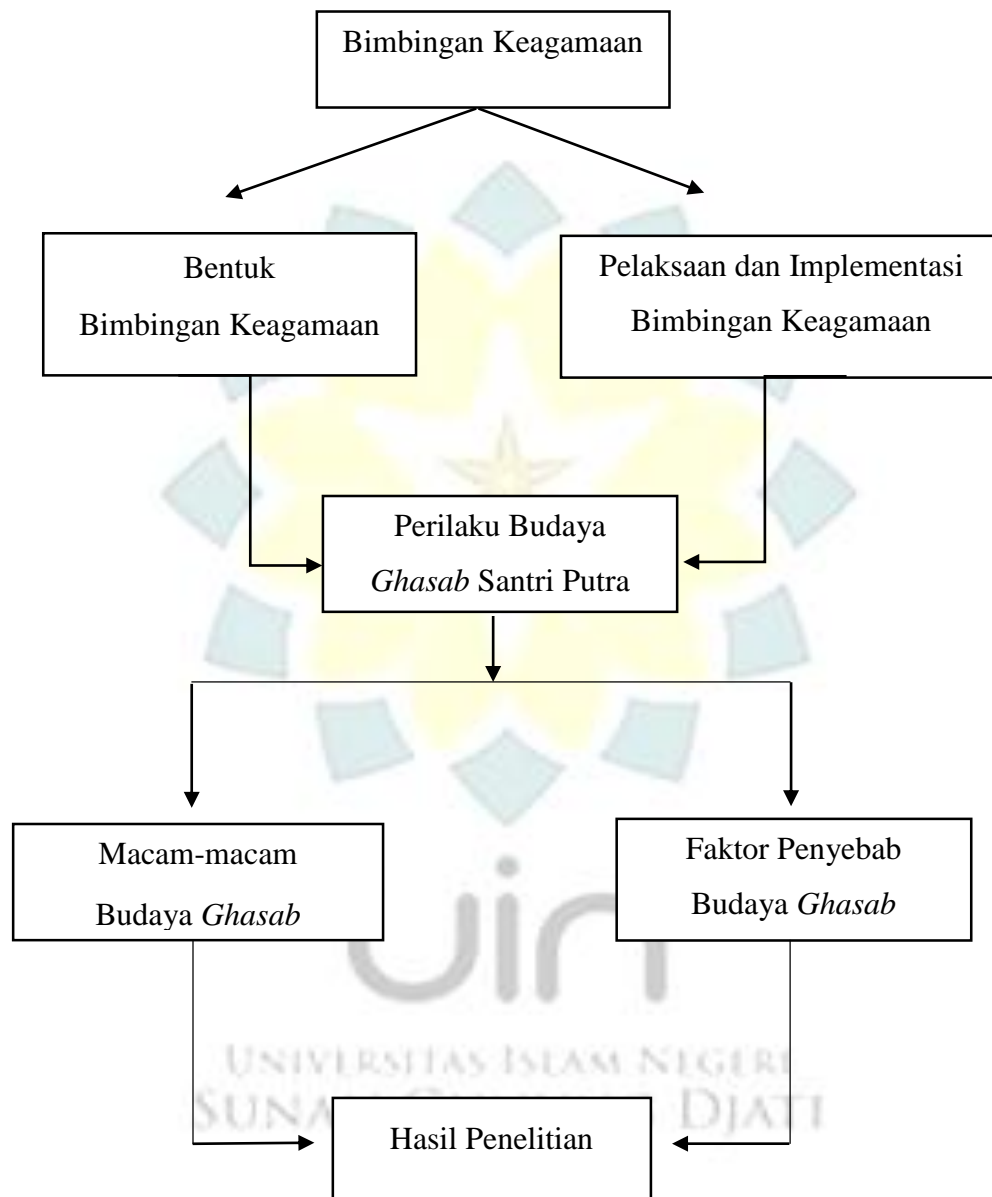
Ke-dua menurut ulama Madzhab Hanafi menambahkan definisi *ghasab* dengan kalimat “dengan terang-terangan” untuk membedakannya dengan pencurian, karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi sembunyi. Tapi ulama Madzhab Hanafi tidak mengategorikan dalam perbuatan *ghasab* jika hanya mengambil manfaat barang saja.

Ke-tiga menurut ulama Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hambali memiliki definisi yang lebih bersifat umum dibanding kedua definisi sebelumnya. Menurut mereka *ghasab* adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. *Ghasab* tidak hanya mengambil materi harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.

Dari ketiga definisi di atas, yang digunakan adalah perpaduan definisi dari ketiganya. Sehingga *ghasab* merupakan penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak, bukan dalam pengertian merampok maupun mencuri, baik itu mengambil materi harta atau mengambil manfaat suatu benda.

Kemudian, pada penelitian ini digambarkan satu kerangka konsep yang penting yang mendasari penelitian. Menurut Ahmad Sarbini (2016:15) uraian pada konseptual ini adalah pembahasan komponen ide yang terdapat di dalam sebuah konsep yang menjadi dasar pembentukan konsep. Dalam kerangka konseptual ini

memudahkan untuk mengendalikan kegiatan penelitian dan meningkatkan wawasan terhadap satu fenomena yang diamati.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung, Dsn. Citutut, RT/RW: 01/05, Desa. Dewasari, Kec. Cijeungjing, Kab.Ciamis, Jln. Raya Banjar KM.3. Adapun yang menjadi pertimbangan penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut:

- a. Dilokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan penelitian;
- b. Dilokasi tersebut terdapat beberapa masalah, salah satunya budaya *ghasab* yang dilakukan oleh santri;
- c. Lokasi tersebut dipandang representatif mengungkapkan permasalahan penelitian.

2. Paradigma Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Dilihat dan di teliti berdasarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung yaitu mengenai bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab*.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif pendekatan kualitatif yaitu untuk mengungkapkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa yang ada dari hasil penelitian.

Metode ini menggambarkan keadaan lingkungan, keadaan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung, dan sekaligus untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* dan untuk mengetahui perubahan budaya *ghasab* dengan adanya bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung.

Kemudian dalam hal ini juga melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian diajukan, yaitu mengenai:

- 1) Bentuk bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung;
- 2) Kontribusi bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

- 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data langsung berupa wawancara dengan responden Pengurus Pesantren, Pembimbing Santri, dan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari sumber bahan pustaka berupa buku, jurnal, hasil penelitian orang lain yang berhubungan dan dapat menunjang kebutuhan informasi tentang masalah penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pengurus pesantren, dan pembimbing santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Sedangkan yang menjadi unit analisisnya beberapa orang santri putra yang pernah melakukan *ghasab*.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan berdasarkan tugas dan fungsi informan tersebut dalam penggalan informasi yang akan dijadikan informan oleh peneliti.

6. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antarlain :

- 1) Observasi, dimaksudkan untuk mengetahui gambaran lebih rinci mengenai bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan partisipasi secara langsung ke lokasi. Tujuan observasi ini mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung.

- 2) Wawancara, dilakukan secara lisan dan tulisan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu ditujukan kepada pengurus pesantren, pembimbing santri, dan santri putra Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung untuk mendapatkan data tentang bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung.
- 3) Dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data lembaga, data pembimbing, data santri, visi dan misi, serta kode etik terkait dengan bimbingan keagamaan yang dilakukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan bahkan dokumen (yang merupakan data tambahan). Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Emzir (2012:129-133) proses analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, serta membandingkan dan menelaah untuk memperoleh kebenaran dari tiap-tiap sumber.

b. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan setelah observasi dilakukan, karena dari observasi kita bisa mendapatkan gambaran (data mentah) setelah itu barulah pemokusan penyederhanaan data dilakukan dengan memfokuskan pada rumusan masalah dan tujuan yang akan di capai penelitian.

c. Dikategorisasi

Pada tahap ini, data yang sudah di fokuskan disusun dalam satuan-satuan data yang dihasilkan dalam proses pengumpulan data untuk mengkategorisasikan. Pada penelitian ini data yang sudah di kategorisasikan adalah faktor penyebab, kegiatan yang dilakukan, metode yang digunakan, dan hasil bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Cijantung.

d. Pengambilan Kesimpulan

Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari awal pengumpulan data, menentukan keabsahan data mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan dan pola-pola, penjelasan. Pada penelitian ini kesimpulan yang akan diambil adalah ruang lingkup tentang bimbingan keagamaan untuk menangani budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Cijantung.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG